

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

Setiap penelitian memerlukan teori yang menjadi landasan atau merupakan tolak ukur dalam pelaksanaan penelitian. Teori yang dimaksud adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antarvariabel sehingga dapat berguna menjelaskan dan meramal fenomena (Fred dalam Armina, 2013:17). Berarti, sebuah teori merupakan seperangkat proposisi yang terdiri atas konsep-konsep yang terdefiniskan dan saling terhubung, dan merupakan suatu cara pandang mengenai fenomena, serta menjelaskan fenomena secara sistematis.

Kajian terhadap teori-teori yang akan dibahas berkaitan dengan hakikat sastra lisan khususnya puisi, yaitu pengertian puisi, struktur puisi, fungsi puisi, jenis-jenis puisi, dan nilai-nilai kebudayaan.

### **2.1 Hakikat Sastra Lisan**

Berbicara mengenai sastra tidak akan terlepas dari hasil kreativitas masyarakat penghasilnya. Sastra yang merupakan hasil kebudayaan turun-temurun suatu daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan yang terkait dengan usaha menangkal efek negatif globalisasi. Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Jarkasi dalam Armina, 2013:18). Pemanfaatan bahasa dalam sastra dapat dalam bentuk tulisan dan dapat pula dalam bentuk lisan.

Sastra lisan adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang disampaikan melalui bahasa yang indah dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra tradisional pada umumnya menggunakan bahasa lisan yang disebut tradisi lisan. Sastra Melayu asli atau sastra tradisional adalah sastra yang hidup dan berkembang secara turun-temurun, seperti mantra, pantun, teka-teki, dan cerita rakyat (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998:1). Tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dan masyarakat setempat juga menganggap bahwa tradisi itu sebagai suatu keindahan (Hutomo, 1991:95)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula. Isinya dapat berupa peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik sastra tersebut.

Dengan demikian, sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat di mana sastra itu tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai budaya yang dikandung dalam sastra lisan adalah nilai-nilai budaya masa lampau yang dituturkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan gambaran kehidupan masa lampau, cerminan nilai-nilai budaya pada masa lampau juga merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media (Shipley dalam Armina, 2013:20). Artinya, sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Banyak sastra tradisi lisan yang tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk ini dipandang secara antropologis yang dibentuk oleh tradisi masyarakat. Ini berarti

pula bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya.

## 2.2 Hakikat Syair dan Pepaccur

Syair adalah salah satu bentuk puisi lama. Syair berasal dari Persia dan dibawa masuk ke Nusantara bersamaan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah ‘syair’ berasal dari bahasa Arab yaitu *syi’ir* atau *syu’ur* yang berarti “perasaan yang menyadari”, kemudian kata *syu’ur* berkembang menjadi *syi’ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum.

Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir. Ciri-ciri syair antara lain: setiap baris terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri dari 8 s.d. 14 suku kata, bersajak aaaa, semua baris adalah isi, bahasanya biasanya kiasan. (aldifima55.blogspot.com)

*Pepaccur* merupakan salah satu bentuk puisi yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*). *Pepaccur* terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri dari empat atau enam baris tergantung dari kebutuhan banyak atau sedikitnya pesan yang ingin disampaikan. Jika dilihat secara global, struktur *pepaccur* digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Pepaccur* tidak mempunyai sampiran, semua baris dalam setiap bait merupakan isi. *Pepaccur* memiliki rima yang berbeda dengan syair, rima pada *pepaccur* secara umum berpola abaa, abcabc.

*Pepaccur* berisi nasihat tentang berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama (Sanusi, 1999:71).

Berdasarkan pembahasan di atas, *pepaccur* memiliki kemiripan dengan syair karena *pepaccur* dan syair keseluruhan baitnya merupakan isi. Walaupun *pepaccur* dalam keseluruhan baitnya merupakan isi tetapi pola rima *pepaccur* berbeda dengan pola rima syair.

### **2.3 Pepaccur sebagai Tradisi Lisan/Puisi Rakyat/Sastra Lisan**

*Pepaccur* sebagai ragam pantun masyarakat Lampung pepadun dialek O dapat disebut sebagai tradisi lisan karena *pepaccur* memiliki ciri-ciri dari tradisi lisan yang diungkapkan oleh ahli folklor. Ada sembilan ciri tradisi lisan, yaitu:

- (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat;
- (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- (3) berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda;
- (4) bersifat anonim;
- (5) biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola;
- (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- (8) menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; dan

- (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan (Danandjaya dalam Soetarno, 2008:12).

Tabel 2.1 Ciri Tradisi Lisan Besar dan Tradisi Lisan Kecil

No	Tradisi Lisan Besar	Tradisi Lisan Kecil
1	Merupakan tradisi budaya tengah	Merupakan tradisi budaya pesisir
2	Berorientasi budaya keratin	Berorientasi budaya kedaerahan
3	Terkait dengan seni klasik lain	Berdiri sendiri sebagai sastra rakyat
4	Mencerminkan ideologi kepercayaan “priyayi”	Mencerminkan kepercayaan mimpi-mimpi “wong cilik”
5	Dikuasai dengan cara tepat	Terkadang dikuasai dengan cara tepat
6	Bersifat simbolik mendalam	Muatan simboliknya kecil
7	Dikuasai lewat latihan terprogram	Dikuasai secara intuitif samar-samar
8	Variasinya dipindahkan lewat filologi	Variasinya dipindahkan secara etnografik
9	Bergantung teks	Tidak bergantung teks
10	Ditampilkan dengan teks dan memori	Ditampilkan rakyat dengan memori saja
11	Bernilai seni tinggi dan formal	Kurang bernilai seni dan keseharian
12	Banyak menggunakan bahasa Jawa klasik	Kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil
13	Bahasa pertunjukannya khas	Bahasanya mendekati bahasa sehari-hari

Pembagian dua ciri-ciri tradisi lisan di atas, berdasarkan pada masyarakat Jawa. Konsep tersebut dipertimbangkan apabila hal ini diberlakukan pada konsepsi sastra lokal daerah lainnya. Persamaan dan perbedaan konsep itu dapat ditemukan dalam sastra lokal yang berbeda. Pantun sebagai tradisi lisan, ia tetap memiliki nilai kesenian yang tinggi untuk daerah tertentu. Pantun juga milik kolektif, ia juga dipelihara dan diaktifkan oleh masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, pantun juga dapat disebut sebagai puisi rakyat yang dilahirkan dan disebarkan oleh masyarakat (Sukatman, 2009:5)

Puisi rakyat merupakan bagian dari folklor Indonesia. Folklor lisan terbagi dalam enam bentuk, yaitu (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (2) ungkapan seperti pribahasa, pepatah, pemeo, (3) pertanyaan tradisional (teka-teki), (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat. Berdasarkan pada pertimbangan folklor lisan tersebut menunjukkan bahwa *pepaccur* masuk pada bentuk empat dan enam yakni kategori puisi rakyat dan nyanyian rakyat dalam bentuk pantun (Danandjaja dalam Malik, 2012: 17)

Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sementara ciri-ciri sastra lisan adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan ada sindiran, jenaka, dan terkesan mendidik; (4) saling melukiskan tradisi kolektif tertentu (Endraswara, 2011:151).

Hal-hal tersebut hampir sama dengan *pepaccur* yakni memiliki ciri tersendiri dalam penampilannya, di antaranya:

- (1) *pepaccur* merupakan puisi rakyat yang diciptakan dan ditampilkan oleh tukang *Pepaccur* secara tunggal atau bersama-sama dan diiringi musik yang dimainkan oleh tukang *Pepaccur* sendiri;
- (2) *pepaccur* sebagai nyanyian rakyat dengan diiringi alat musik;
- (3) *pepaccur* ditampilkan diiringi *kulintang/rebana* oleh dua atau tiga orang, yakni tukang *Pepaccur* dan tukang tabuh *kulintang /rebana*; dan

(4) *pepaccur* ditampilkan untuk acara pemberian gelar adat pernikahan *Lampung pepadun* dan kerabat-kerabat pada masyarakat Lampung pepadun.

Ragam sastra lisan Lampung menjadi lima jenis, yaitu *sesikun/sakiman* (peribahasa), *seganing/teteduhan* (teka-teki), *memang* (mantra), *warahan* (cerita rakyat), dan puisi (Sanusi, 1996:2).

Puisi Lampung terdiri dari lima jenis puisi, yaitu (1) *paradinei/paghadini* adalah puisi Lampung yang biasa digunakan dalam upacara penyambutan tamu pada saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat. *Paradinei/paghadini* diucapkan juru bicara masing-masing pihak, baik pihak yang datang maupun yang didatangi. Sasaran umum isi *Paradinei/paghadini* berupa tanya jawab tentang maksud atau tujuan kedatangan; (2) *pepaccur/pepaccogh/wawancan* adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*); (3) *pantun/Segata/Adi-adi* adalah salah satu jenis puisi Lampung yang di kalangan etnik Lampung lazim digunakan dalam acara-acara yang sifatnya bersukaria, misalnya pengisi acara muda-mudi *nyambai*, *miyah damagh*, *kedayek*; (4) *bebandung* adalah puisi Lampung yang berisi petuah-petuah atau yang berkenaan dengan agama Islam; dan (5) *wayak/ringget/pisaan/dadi/highing-highing/ngehahaddo/hahiwang* adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai*, *miyah damagh*, *kedayek*), senandung saat meninabobokkan anak, dan pengisi waktu bersantai.

Berdasarkan pengelompokan sastra lisan di atas, maka *pepaccur* dapat disebut sebagai sastra lisan, puisi rakyat, puisi lisan, puisi berlagu atau puisi beriring.

## 2.4 Struktur Puisi

*Pepaccur* merupakan karya seni sastra dalam bentuk puisi lisan. *Pepaccur* berisi ungkapan orang yang berpepaccur sebagai representasi kebudayaan masyarakat lokal Lampung Pepadun dialek O saat pemberian gelar dalam upacara adat. Teks *pepaccur* mempunyai struktur sebagaimana puisi pada umumnya. Struktur atau elemen dari puisi terdiri atas pilihan kata (*diction*) dan susunan kata (*syntax*), bunyi (*sound*), dan perhentian (*pause*), imaji (*image*), dan bahasa kiasan (*language of figures*) (Wolosky dalam Malik, 2012:34).

Taylor membagi struktur puisi terdiri atas pola bahasa (*patterns of language*), bahasa kiasan (*language of speech*), irama (*rhythm*), dan pola bunyi (*sound patterning*). Unsur-unsur intrinsik puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi (Siswantoro, 2010:63).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka struktur puisi dalam *pepaccur* sebagai sastra lisan yang akan dianalisis adalah (1) rima, (2) irama, (3) nada, (4) kerangka *pepaccur*, (5) pilihan kata, (6) bait, dan (7) gaya bahasa.

### 2.4.1 Rima

Rima (*rhyme*) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh



penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas beberapa jenis, yaitu (1) rima akhir (*end-rhyme*) dan (2) rima dalam (*internal-rhyme*).

#### 2.4.2 Irama

Irama/ritme berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus) sedangkan metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan metrum bersifat statis (Waluyo, 1987:94).

Irama dalam bahasa asing yaitu rhythm (ing), ritme (ind). Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur.

Irama dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

##### 1. Metrum

metrum jambis, tiap kaki sajak terdiri dari sebuah suku kata tak bertekanan diikuti suku kata yang bertekanan metrum anapes, tiap kaki sajak terdiri dari tiga suku kata yang tak bertekanan diikuti suku kata yang tak bertekanan, kemudian diikuti suku kata yang bertekanan. Metrum trochee atau trocheus, tiap kaki sajaknya terdiri dari suku kata yang bertekanan diikuti suku kata yang tak bertekanan.

##### 2. Ritme

Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Timbulnya irama dalam puisi disebabkan (1) perulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sajak akhir, asonansi, dan aliterasi, (2) adanya paralelisme-paralelisme, ulangan-ulangan kata dan ulangan-ulangan bait, (3) adanya tekanan kata yang bergantian keras lemah, yang disebabkan oleh sifat-sifat konsonan dan vokalnya atau panjang pendek kata juga disebabkan oleh kelompok-kelompok sintaksis: gatra atau kelompok kata.

Fungsi irama dalam puisi adalah agar puisi terdengar merdu, mudah dibaca, dan menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji-imaji) yang jelas dan hidup, menimbulkan pesona atau daya magis.

### **2.4.3 Nada**

Nada (*tone*) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Waluyo mengemukakan bahwa nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (Waluyo, 1987:125).

Nada disebut juga suasana. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sedangkan suasana adalah akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Misalnya, nada duka yang diciptakan penyair menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada religius menimbulkan suasana khusyuk.

#### **2.4.4 Kerangka *Pepaccur***

Kerangka *pepaccur* terdiri dari rangkaian baris-baris yang membentuk bait, masing-masing bait merupakan bait pembuka, bait isi, dan bait penutup. Dalam bait pembuka *pepaccur* mengandung ucapan salam dan permohonan maaf. Bait isi mencakup beragam variasi *pepaccur* yang dapat dilihat maksud atau tujuan pemberian *pepaccur*. Bait penutup *pepaccur* ditandai dengan ungkapan atau pernyataan *pepaccur* sudah akan selesai atau bait penutup bisa juga berisi permohonan maaf dan pesan/amanat bagi pendengar.

#### **2.4.5 Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata (*diction*) merupakan salah satu unit dasar dalam membangun sebuah puisi. Pilihan kata dalam puisi mempertimbangkan aspek bunyi, makna, hubungan sintaksis, dan nilai estetika. Penyair atau tukang pantun bebas menggunakan kata tetapi diikat oleh bentuk puisi seperti irama (Siswanto, 2010:63).

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008: 22-23).

Seorang pengarang ketika menentukan suatu kata dalam menulis, ternyata tidak asal dalam memilih kata, namun demikian kata yang akan dipilih itu akan diikuti dengan berbagai hal yang melingkupinya. Hal tersebut menyangkut dimana, kapan, dan tujuannya apa menggunakan kata tersebut. Semua itu dimaksudkan

untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan.

Gagasan atau ide yang dituangkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan memerlukan kosa kata yang luas tetapi tidak asal memasukan kosa kata yang dimiliki dalam tulisan. Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar (Widyamartaya, 1990: 45).

Tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu (a) pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapanungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi, (b)pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, dan (c) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2008: 24).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca.

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra agar dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra, jenis diksi menurut Keraf, (2008: 89-108) adalah sebagai berikut.

- a) Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.
- b) Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di atas batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.
- c) Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran

(kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

- d) Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkret menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Berikut ini contoh kata konkret yang diambil dari salah satu kutipan geguritan yang bertema pengalaman pada media massa.
- e) Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.
- f) Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-an-pengarah-an yang khusus dan konkret. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.
- g) Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.
- h) Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.
- i) Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Berikut ini contoh kata-kata jargon yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada media massa bertopik kesehatan.

- j) Kata slang adalah kata-kata nonstandard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.
- k) Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

#### **2.4.6 Bait**

Bait (*stanza*) adalah kumpulan baris-baris yang tersusun secara teratur, dengan struktur tetap, konsisten, dan harmonis. Bait adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris. Fungsi bait adalah membagi puisi menjadi bab-bab pendek. Selain itu, bait juga berfungsi untuk memisahkan topik-topik atau ide-ide yang diekspresikan dalam suatu puisi.

Pada umumnya puisi dibangun baitnya berdasarkan skema rima. Jumlah baris dalam setiap bait bervariasi. Bait yang terdiri dari dua baris disebut kuplet (*couplet*). Untuk bait yang terdiri dari tiga baris disebut *triplet*. Kemudian bait puisi yang terdiri dari empat baris disebut kuartain (*quatrain*). Bait yang terdapat dalam *pepaccur* ada *quatrain* ada yang terdiri dari enam baris tetapi umumnya berbentuk kuartain dengan skema ab/ab atau aa/aa dan yang terdiri dari enam baris berskema abc/abc.

#### **2.4.7 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur dari sebuah puisi. Gaya bahasa adalah cara khas menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Dalam puisi, penyair berusaha menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak indah dan

penuh makna. Oleh karena itu, untuk dapat membaca, memahami, memaknai, menganalisis, dan mengajarkan puisi dengan baik, kita harus memahami gaya bahasa tersebut.

Gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan. Gaya bahasa adalah pernyataan dengan pola tertentu sehingga mempunyai efek tersendiri terhadap pembaca dan pendengar (Nata Wijaya, 1986:73).

Gaya bahasa disebut juga dengan majas. Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan berbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Majas terbagi dalam empat jenis, yaitu (1) majas pertentangan, misalnya “ada waktu untuk datang, ada waktu untuk pergi”; (2) majas identitas mencakup perumpamaan dan metafora, misalnya “anak itu bodoh seperti kerbau”; (3) majas kontinguitas, misalnya dalam bentuk metonimia dan sinekdoke; dan (4) majas simbolik, misalnya lampu merah tanda lalu lintas bermakna berhenti (Luxemburg dalam Malik, 2012:39)

## **2.5 Fungsi Puisi**

Untuk memahami karya sastra secara utuh baik itu sastra tulis atau pun sastra lisan dipandang perlu untuk mengetahui fungsi sastra itu sendiri. Sastra itu adalah sesuatu yang indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Sastra dapat berfungsi sebagai hiburan (*pleasure*) dan juga memberi pelajaran (*intraction*). Kedua fungsi ini tidak terpisah sendiri-sendiri melainkan menyatu atau bergabung dalam dunia



sastra. Sastra lama dapat berfungsi sebagai hukum, adat istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru dan kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya (Ratna, 2007:438).

Sastra lisan sebagai pertunjukan pada masyarakat Sunda berfungsi untuk (1) memohon keselamatan atau tolak bala (*ngaruwat*), seperti kelancaran persalinan atau ada anggota keluarga yang sakit dan (2) mengundang kekuatan adikodrati (*supranatural*), untuk menolong manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dinilai tidak dapat diatasi dengan kemampuan manusiawi (Sumardjo, 2007:185).

Fungsi dari sastra lisan Lampung adalah 1) untuk mengungkapkan pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung; 2) penyampaian gagasan untuk mendukung pembangunan manusia seutuhnya; 3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan baik; 4) pemupuk persatuan dan saling pengertian antarsesama; 5) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan lampung; dan 6) penunjang pengembangan bahasa dan sastra Indonesia (Sanusi, 1999:8).

*Pepaccur* juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan isi hati (berupa nasehat, doa, dan harapan), sarana memperkenalkan unsur-unsur budaya lampung (seperti sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian (Armina, 2013:199).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, konsepsi yang terkait dengan fungsi sastra lisan tersebut akan digunakan juga untuk memahami bagaimana fungsi *pepaccur*

pada masyarakat Lampung pepadun. Fungsi ini dilihat dari ranah isi, dan pendapat masyarakat atau tokoh masyarakat terhadap fungsi *pepaccur* itu sendiri.

## **2.6 Jenis-Jenis Syair**

Penjenisan syair berdasarkan isi syair, artinya isi sebuah syair menentukan jenis syair tersebut. Syair ada beberapa jenis, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama.

Syair panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berasal dari istana. Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita alipur laram hikayat, maupun cerita rakyat. Syair kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga, atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan. Syair agama merupakan syair terpenting. Syair agama dibagi menjadi empat, yaitu (a) sufi, (b) syair tentang ajaran Islam, (c) syair riwayat cerita nabi, dan (d) syair nasihat (aldifima55.blogspot.com).

## **2.7 Nilai-Nilai dalam *Pepaccur***

Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia dituntut untuk mampu menggunakan pola pikirnya dalam membedakan hal yang baik dan yang buruk. Nilai nantinya akan mengarah pada suatu pernyataan yakni sebuah kebaikan, walaupun kedua hal tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Nilai merupakan merupakan standard untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak baik dilakukan. Nilai merujuk pada tuntutan yang merujuk pada hal yang

baik, benar, indah, dan adil sedangkan kebaikan merupakan hal-hal yang ideal yang harus dilakukan oleh manusia.

Terkait dengan masalah nilai-nilai kebudayaan dalam *pepaccur* maka di dalamnya akan membahas tentang apa itu nilai dan apa itu kebudayaan. Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Kebudayaan merupakan segala gejala kemanusiaan bisa mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya (Maryaeni, 2005:21).

Dari beberapa penjelasan ahli di atas mengenai kebudayaan, dapat memperkuat pemahaman bahwa *pepaccur* merupakan produk budaya, hasil karya masyarakat, dan hasil kreatif dari masyarakat Lampung Pepadun. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:153).

Karangan kebudayaan suatu suku bangsa disusun menurut kerangka etnografi yang mencakup (1) sistem teknologi, (2) sistem mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian dan (7) sistem religi. Seni mempunyai unsur indah, halus, kreatif, melankolis, ada nilai kebenaran, ada kompetensi, nilai riang, disiplin, dinamis, dan lain-lain.

Lapangan kesenian dibagi menjadi dua bagian, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata yang mencakup seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga mencakup vokal atau menyanyi, instrumental atau dengan alat bunyi-bunyian, seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi (Koentjaningrat, 2009:298).

Berdasarkan hasil pembagian lapangan kesenian maka, *pepaccur* dikelompokkan pada seni sastra, yaitu jenis puisi lisan atau syair. Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai akan terkait dengan sikap. Kedua hal ini lah yang nantinya akan membentuk arah dan tingkah laku dari seorang manusia.

Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sehubungan dengan hal itu, di dalam manifestasinya secara konkret nilai budaya itu mencerminkan stereotif tertentu, misalnya orang Jawa diidentifikasi sebagai orang yang santun, bertindak pelan-pelan, rendah hati (*low profile*), dan halus tutur katanya. Kekhasan nilai budaya daerah dan perilaku praktisnya itu tentu saja secara relatif berbeda dengan kekhasan nilai budaya suku bangsa lain, misalnya stereotif orang Jawa tentu berbeda dengan stereotif orang Batak.

Mengenai hubungan antara nilai budaya dengan sastra, dalam karya sastra terdapat bermacam-macam nilai. Nilai yang dimaksud adalah a) nilai hendonik, yaitu nilai hiburan dan kesenangan; b) nilai artistik, yaitu nilai yang lebih menekankan pada seni atau keterampilan; c) nilai etis, moral, religius, yaitu yang lebih menekankan pada segi masalah norma, tentang kebaikan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; d) nilai praktis, yaitu lebih menekankan pada fungsi atau kegunaan sastra dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 1986:194).

Karya sastra dapat memberikan hiburan, memanifestasikan suatu seni atau keterampilan, juga dapat memancarkan ajaran-ajaran etika, moral, dan religius, serta praktis karena dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam karya sastra dapat diserap oleh penikmat sastra jika ia telah dapat pengalaman dalam menikmati karya sastra yang telah dibacanya. Dengan kata lain, hanya pembaca yang berhasil mendapatkan pengalaman sastra saja yang dapat memperoleh nilai-nilai atau manfaat dalam sastra.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *pepacur* merupakan hasil produk budaya masyarakat Lampung Pepadun yang harus diperhatikan kelestariannya. Hal ini harus dilakukan agar tidak terjadi kepunahan dalam produk budaya masyarakat. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk melestarikan *pepacur* adalah dengan diadakannya penelitian. Penelitian tersebut bisa dengan kajian sosiologi sastra. Tugas dari kajian sosiologi sastra adalah melestarikan karya sastra dengan cara merekam, mengabadikan, menganalisis, memahami, dan menyebarkanluaskannya (Ratna, 2007:272).

## 2.8 Etnografi

*Pepaccur* adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung Pepadun yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*). *Pepaccur* merupakan produk budaya masyarakat Lampung Pepadun. *Pepaccur* tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dari mulut ke mulut atau secara lisan. Ada beberapa aspek yang terkait dengan *pepaccur*, yakni orang yang berpepaccur, orang yang bermain musik untuk mengiringi *pepaccur*. Semua komponen itu dapat dikaji dengan beragam model analisis, baik itu dengan analisis etnografi dan analisis isi.

*Pepaccur* sebagai hasil kreativitas masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan kajian etnografi. Etnografi sebagai pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Orang yang bertugas mendeskripsikan kebudayaan disebut etnografer (Sparadley dalam Malik, 2012:50). Pekerjaan etnografer adalah peneliti partisipatif dalam kehidupan masyarakat pada periode waktu tertentu, mengamati apa yang terjadi, mendengar apa yang mereka katakan, dan bertanya dengan model wawancara formal dan informal, mengumpulkan dokumen dan artefak serta mengumpulkan data apa saja yang terkait dan muncul sebagai fokus temuan (Hammersley dan Paul Atkinson dalam Malik, 2012:50). Etnografer ikut mengkaji makna tingkah laku, bahasa, dan interaksi antara anggota kelompok dalam kebudayaan (Creswell dalam Malik, 2012:51).

Etnografi sebagai bagian dari etnografi yang meliputi segala cara mengumpulkan bahan dan deskripsi tentang masyarakat dan kebudayaan dari suku bangsa di suatu daerah tertentu (Koentjaraningrat (2009:14). Kajian etnografi mencakup unsur-

unsur budaya yang terdiri atas bahasa, sistem teknologi, ekonomi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, dan sistem religi Koentjaraningrat (2009:255).

Delapan langkah penelitian etnografi, yaitu (1) menjelaskan masalah penelitian, (2) merumuskan hipotesis, (3) membuat definisi operasional, (4) membuat desain instrumen, (5) mengumpulkan data, (6) menganalisis data, (7) membuat kesimpulan, (8) membuat penelitian (McCord dalam Spradley, 1980: 27—28).

Langkah-langkah dan siklus penelitian etnografi mencakup (1) memilih proyek etnografi, (2) mengajukan pertanyaan etnografi, (3) mengumpulkan data etnografi, (4) merekam data etnografi, (5) menganalisis data etnografi, dan (6) menulis laporan etnografi (Spradley, 1980: 28—35).

## **2.9 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ali, 2007:137). Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus-menerus. Dalam proses interaksi belajar-mengajar, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Salah satu materi yang wajib dipelajari oleh siswa, di antaranya adalah pembelajaran sastra.

Sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. Pembelajaran sastra (apresiasi) adalah salah satu sarana pengembangan intelektual siswa. Salah satu konsekuensi

yang didapat karena tidak diberikannya pembelajaran sastra secara khusus adalah siswa kurang atau bahkan tidak berminat membaca karya-karya sastra sehingga proses pembelajaran sastra tidak dapat dilakukan secara maksimal (Sumardjo dalam Ardianto, 2007:1).

Dalam standar isi, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra. Hakikat pembelajaran sastra adalah membawa siswa ke arah pengalaman sastra *literary experience*. Tujuan pokok yang harus diusahakan dalam pembelajaran sastra, yakni dihasilkannya subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra yang memadai (Suharianto dalam Jabrohim, 1994:70).

Pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dilakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar (Siswanto, 2008: 173—174).

Berkaitan dengan pendapat para ahli tentang tujuan pembelajaran sastra maka perlu diperhatikan kriteria pemilihan materi ajar. Penyesuaian materi pembelajaran sastra dengan standar isi akan membuat proses pembelajaran sastra menjadi lebih dinamis dan proporsional. Materi pembelajaran yang diterapkan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sayuti dalam Kriteria pemilihan bahan atau materi pembelajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang, pedagogis, dan estetis. Selain itu, bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan



perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Jabrohim, 1994: 18—20).

Setelah sampai pada pemilihan materi ajar selanjutnya pemilihan metode perlu dilakukan. Metode adalah cara atau upaya-upaya yang bersifat prosedural tentang bagaimana suatu mata pelajaran diajarkan kepada siswa. Dalam membahas metode, tentu akan terkait dengan strategi dan teknik. Melalui strategi akan didapatkan sebuah pendekatan pembelajaran. Pendekatan adalah landasan awal dalam menyusun suatu metode. Teknik adalah penjabaran dari metode. Dengan adanya teknik, segala hal yang terkonsep pada suatu metode akan diaplikasikan. Hal ini berarti, teknik merupakan langkah-langkah yang benar-benar dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai tradisi lisan *pepaccur* yang digunakan dalam pemberian gelar adat masyarakat Lampung Pepadun khususnya Lampung Pepadun dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama. Hubungan yang dimaksudkan adalah menentukan bagaimana struktur, fungsi, jenis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *pepaccur* kemudian menentukan layak atau tidaknya tradisi lisan *pepaccur* dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama.